

KONTRIBUSI EKOWISATA AIR TERJUN BENANG KELAMBU TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA AIK BERIK BATUKLIANG UTARA LOMBOK TENGAH

CONTRIBUTION OF THREAD KELAMBU WATERFALL ECOTOURISM TO COMMUNITY INCOME IN AIK BERIK VILLAGE, NORTH COUGHLIANG, CENTRAL LOMBOK

Chikal Rambu Basae¹, Hairil Anwar², Kornelia Webliana B³

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram
Jl. Pendidikan No. 37, Kel. Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, 83125, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia.

*e-mail: chikalrambubasaezx17@gmail.com

ABSTRACT

From the involvement of the community, the utilization of ecotourism in the natural tourism area of Benang Kelambu Waterfall is very much felt, especially in economic development. the purpose of this study is to determine the average income of the community around the Benang Kelambu Waterfall Natural Tourism area because it will be seen how much the community's income is. This research uses descriptive methods and the determination of respondents using the census approach method with a total of 30 samples. In addition, to see the effect of income with the research location using a simple linear regression test. From the results of the study, the average income of the community from the Benang Kelambu Waterfall Ecotourism activities in Aik Berik Village, North Batukliang, Central Lombok, with an average value of the type of work is Rp.7,288,889. the results of the determination test findings above, obtained an R2 value of 0.203 or 20.3%, meaning that 20.3% of variations in the independent variable can explain the dependent variable, namely parking attendants, traders, guides. For the Management scheme of funds obtained from tourism activities in Benang Kelambu Waterfall, 75% of funds are allocated for operational development such as the cost of structuring the area, tourism accessibility, amenity and labor, 20% of funds for the provincial office and 5% for the KPH tastura pelangan.

Keywords: ecotourism, waterfalls, net yarn, income

ABSTRAK

Dari keterlibatan masyarakat, pemanfaatan ekowisata di kawasan wisata alam Air Terjun Benang Kelambu sangat dirasakan dampaknya khususnya dalam perkembangan ekonomi.. tujuan dari penelitian ini untuk engetahui pendapatan rata-rata masyarakat di sekitar kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu karena akan terlihat seberapa besar pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penentuan respoden menggunakan metode pendekatan sensus dengan jumlah responden sebanyak 30 sampel. Selain itu, untuk melihat pengaruh dari pendapatan dengan lokasi penelitian menggunakan uji regregri linear sederhana. Dari hasil penelitian, pendapatan rata-rata masyarakat dari kegiatan

Ekowisata Air Terjun Benang Kelambu di Desa Aik Berik Batukliang Utara Lombok Tengah, dengan nilai rata-rata dari jenis pekerjaan yaitu Rp.7.288.889. hasil temuan uji determinasi tersebut di atas, diperoleh nilai R² sebesar 0,203 atau 20,3%, artinya 20,3% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu tukang parkir, pedagang, pemandu. Untuk skema Pengelolaan dana yang didapat dari kegiatan pariwisata di Air Terjun Benang Kelambu yaitu dana sebesar 75% dialokasikan untuk pengembangan operasional seperti biaya penataan kawasan, aksesibilitas pariwisata, amenities dan tenaga kerja, dana sebesar 20 % untuk dinas provinsi dan 5 % untuk KPH pelanggan wisata.

Kata kunci: ekowisata, air terjun, benang kelambu, pendapatan

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1980-an, ekowisata telah dipraktikkan di desa Aik Berik. Ide ekowisata, yang mencakup perlindungan lingkungan, mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, selalu didasarkan pada dua prinsip mendasar seperti memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat dan lingkungan. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu, keberlangsungan alam atau ekologi, memberi manfaat ekonomi, dan secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Hakim, 2004). Karena sejalan dengan pertumbuhan ekowisata dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Sebagai tujuan ekowisata, sangat penting untuk pertumbuhan ekowisata, yang mempromosikan perlindungan lingkungan (alam dan budaya) dan konservasi alam serta menguntungkan penduduk lokal secara ekonomi (Agustina, 2019). Selain itu, Objek ekowisata dapat menghasilkan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi (Subadra, 2008 cit Manahampi, 2015). Menurut Pitana dan Gayatri, (2009), dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat lokal dapat di katagorikan menjadi delapan kelompok besar) dampak terhadap pendapatan Masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja. dampak terhadap harga, dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah

Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu merupakan salah satu destinasi objek wisata yang berada di desa Aik Berik yang memiliki berbagai jenis atraksi wisata sebagai daya daya tarik yang dapat memikat para pengunjung wisatawan untuk melakukan kegiatan berwisata ke tempat wisata tersebut. Wisata Air Terjun ini memiliki potensi yang besar mengingat keindahan dan keunikan serta pesona yang dimilikinya (Humaidi, 2013). Menurut Rusita et al., (2016) mengatakan bahwa “obyek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan, dan pergunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam. Objek wisata alam air terjun Benang Kelambu memiliki potensi yang menjanjikan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata karena memiliki atraksi wisata cukup menarik. Selain itu, wisata air terjun benang kelambu ini memiliki aksesibilitas dan jarak tempuh yang cukup mudah dilalui dalam menjangkau lokasi air terjun tersebut, waktu yang dibutuhkan kurang dari satu jam dari Kota Mataram untuk dapat sampai ke lokasi wisata air terjun tersebut. Objek wisata yang terdapat di Desa Aik Berik memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam perekonomian masyarakat disekitar kawasan seperti halnya dimana masyarakat biasanya berperan sebagai pengelola dan juga membuka usaha dagang serta menjual jasa sebagai tukang ojek atau pemandu wisata di tempat tersebut.

Dari adanya ekowisata masyarakat mendapatkan manfaat dari operasional ekowisata yang telah dilakukan oleh pengelola kawasan wisata alam Air Terjun Benang Kelambu dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam bentuk perkembangan ekonomi yang dirasakan oleh lingkungan sekitar. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan rata-rata masyarakat di sekitar kawasan Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu karena akan terlihat seberapa besar pendapatan masyarakat.

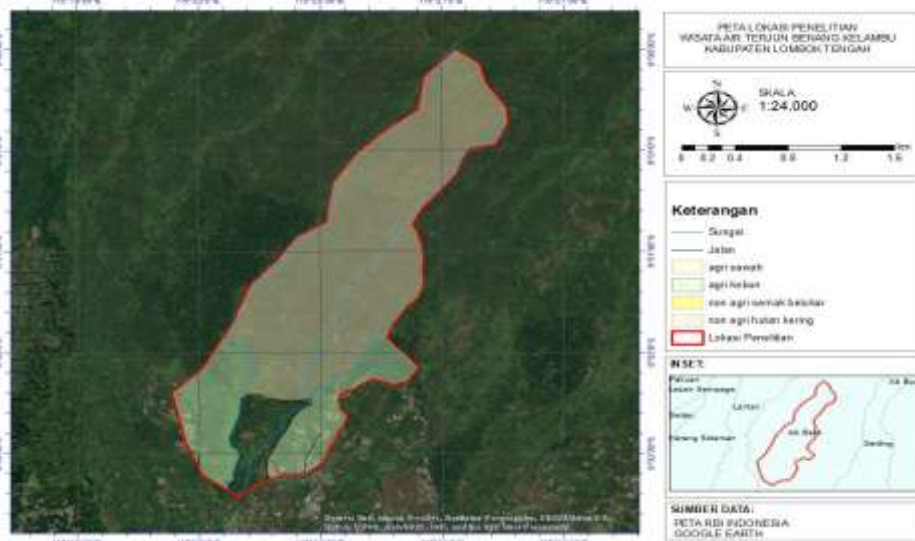
METODE

Penelitian dilaksanakan di bulan Mei 2023 yang berlokasi di Wisata Alam Air Terjun Benang Kelambu, Desa Aik Berik, Batukliang, Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam kajian ilmiah ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, pengelola wisata dan masyarakat sekitar kawasan penelitian merupakan bagian dari populasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Responden ditentukan menggunakan metode pendekatan sensus dengan jumlah responden sebanyak 30 sampel. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner. Metode wawancara adalah metode untuk memperoleh data atau informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada pihak disekitar kawasan penelitian (Sevilla, 2017). Kuesioner dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk mendapatkan data saat mewawancarai responden. Hasil wawancara dengan responden selanjutnya dianalisis

secara deskriptif dengan menuangkannya ke dalam bentuk lingkaran atau kolom baik berupa uraian singkat, atau hubungan antar kategori untuk menampilkan gambaran secara keseluruhan mengenai pendapatan masyarakat di kawasan ekowisata air terjun benang kelambu. Untuk melihat pengaruh pendapatan masyarakat sekitar terhadap lokasi penelitian maka dilakukan uji statistik regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Aik Berik memiliki kawasan hutan seluas 3.482,5 Ha, lahan kering seluas 3.839 Ha, serta lahan yang dikelola pemukiman seluas 347 Ha dan 316 Ha yang terdiri dari kawasan hutan, perkebunan dan pertanian. Untuk luas kawasan yang menjadi lokasi tempat tinggal Masyarakat Desa Aik Berik yaitu seluas 32 Ha. Desa Aik Berik terdiri dari 14 dusun dengan luas daerah sebesar 82,26 km² yang dapat ditinjau pada gambar sebagai berikut.

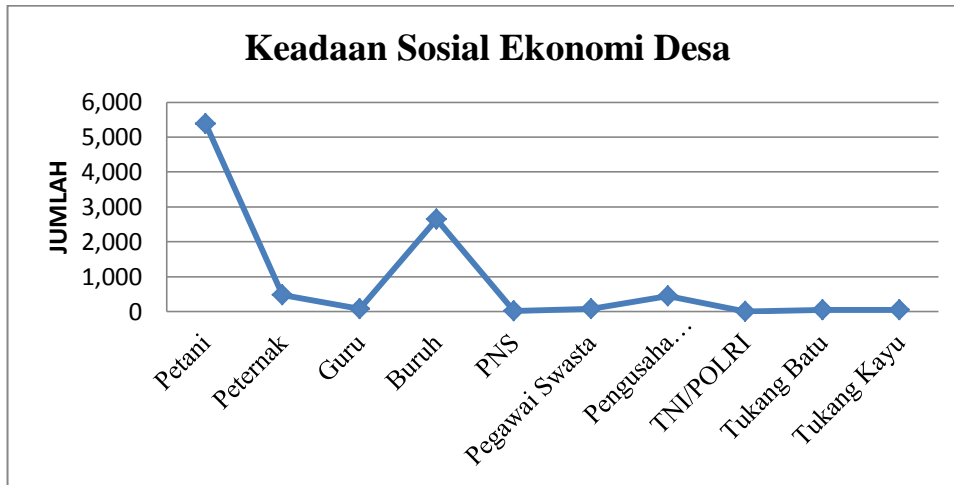


Gambar 1. Peta Desa Aik Berik
Figure 1. Map of Aik Berik Village

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

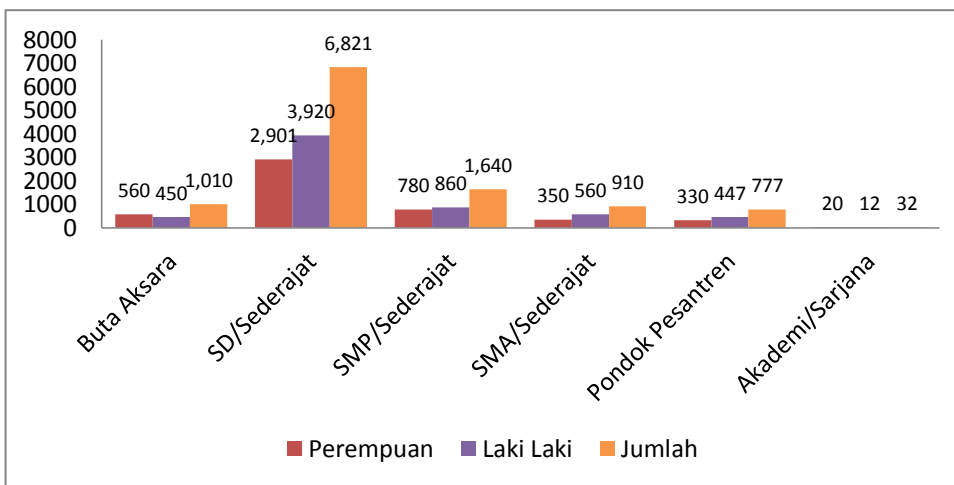
Dalam mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Aik Berik bergantung pada pertanian, dengan 520 petani pemilik, 737 petani penggarap, dan 542 buruh tani. Pada tahun 2020 akan ada 11.190 orang yang tinggal di Desa Aik Berik, dengan 5.270 laki-laki dan 5.920 perempuan. Sisanya adalah wiraswasta sebanyak 70 orang, dan 35 orang bekerja sebagai pegawai negeri, 205 tukang bangunan, dan 305 tukang kayu, sementara 156 orang bergerak di sektor perdagangan, 303 orang di sektor jasa, dan hanya 43 orang di industri kerajinan.

Latar belakang Masyarakat Desa Aik Berik bukan dari golongan bangsawan, oleh karena itu nilai budaya tradisional masih sangat erat terutama budaya suku Sasak yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Sebagian berasal dari pendatang yang bermigrasi dari desa yang berada di pulau Lombok. Sebagian Masyarakat pendatang bertujuan ingin mencari nafkah menjadi seorang petani dan pekerja di desa tersebut. Berikut gambaran status sosial masyarakat di Desa Aik Berik.



Gambar 2. Keadaan sosial ekonomi desa
Figure 2. Socio-economic situation of the village

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Aik Berik 5.380 orang, bekerja sebagai petani. Buruh adalah kelompok pekerjaan terbesar kedua, dengan jumlah 2.639 orang. Karena Desa Aik Berik terletak di kaki Gunung Rinjani, desa ini dikelilingi oleh hamparan hutan yang luas, persawahan, dan sistem irigasi yang memungkinkan untuk bertani sepanjang tahun. Berdasarkan data diatas, pegawai negeri sipil dan wiraswasta yang hanya berjumlah 464 orang dari total penduduk Desa Aik Berik, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduknya berada pada tahap prasejahtera.



Gambar 3. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Aik Berik
Figure 3. Education level of the Aik Berik Village community

Dari Gambar 4.3 menjelaskan Sebanyak 6.821 orang telah menyelesaikan sekolah dasar atau sederajat, yang merupakan tingkat pendidikan tertinggi, sementara 32 orang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, yang merupakan tingkat pendidikan terendah. Sebagian besar penduduk Desa Aik Berik memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Berdasarkan Tabel 4.2, pendidikan sekolah dasar menjadi tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh masyarakat Desa Aik Berik dengan jumlah mencapai 6.821 orang. Hanya 32 orang yang menyelesaikan pendidikan sarjana sehingga mayoritas masyarakat Desa Aik Berik sedikit yang berpendidikan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan pendapat Rengganis (2014) cit Saparwadi (2015), rentang usia 15-65 tahun [46]

merupakan usia produktif, yang menunjukkan bahwa keluarga rumah tangga petani masih memiliki kemampuan fisik dan produktivitas untuk bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan kriteria pengklasifikasian tingkat produktivitas usia tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden tergolong produktif dimana semua responden memiliki kemampuan bekerja yang relatif baik secara fisik dan fisik untuk menghasilkan barang dan jasa. Kisaran umur petani responden berkisar antara 15 sampai dengan 65 tahun sebanyak 30 orang atau 100% dengan rata-rata umur 43 tahun. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

No	Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	15-65 tahun (Produktif)	30	100
2	> 65 tahun (Kurang Produktif)	0	0
3	< 15 tahun (Tidak Produktif)	0	0
Jumlah		30	100

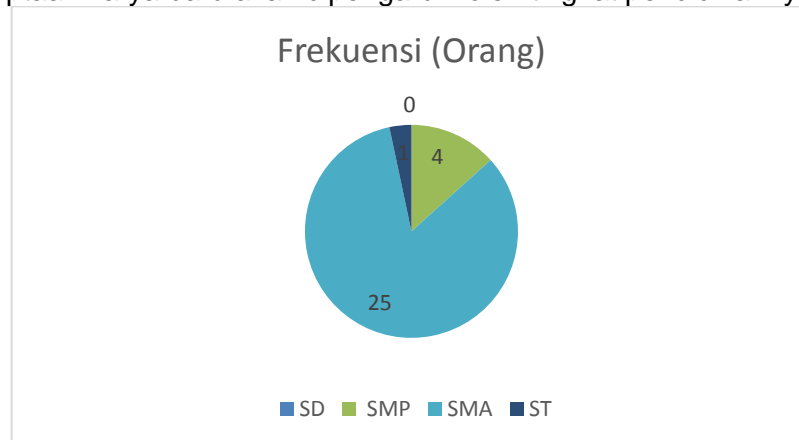
Sumber: Data primer

Seperti yang dapat dilihat, 30 responden, 100% dari total responden, berada pada rentang usia 15 hingga 65 tahun (produktif). Terdapat 0 responden dengan proporsi 0% yang masuk ke dalam kategori responden di atas yang berusia >65 tahun (kurang produktif) dan 15 tahun (tidak produktif). Usia responden di wilayah studi masuk ke dalam kategori usia produktif jika dilihat dari nilai ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

N0	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)
1	SD	0	0
2	SMP	4	13
3	SMA	25	83
4	ST	1	4
Jumlah		30	100

Pada Tabel 2. menjelaskan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 25 responden dengan persentase 83,3%, responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 4 responden dengan persentase 15,3%, dan responden dengan tingkat pendidikan ST (Perguruan Tinggi) berjumlah 1 responden dengan persentase 4%. Terlihat jelas dari data di atas bahwa responden dengan pendidikan SMA merupakan mayoritas sampel. Soekartawi (1986) menyatakan bahwa produktivitas, bakat, dan kemampuan seseorang untuk memasukkan inovasi ke dalam penciptaan karya baru akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya gambar 4.



Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi pekerjaan Utama Responden

No	Pekerjaan utama Responden	Frekuensi	Persentase %
1	Pedagang	9	30
2	Tukang ojek	11	37
3	Keamanan/Tukang Parkir	2	6
4	Lokal Guide	5	17
5	Tukang Karcis	3	10
Jumlah		30	100

Dari pendataan tabel 3. menunjukkan pekerjaan utama responden yang memiliki pekerjaan utama yang paling tinggi sebagai tukang ojek sebanyak 11 responden atau dengan jumlah presentase 37% dan yang paling rendah jumlah respondenya yaitu tukang parkir sebanyak 2 responden atau dengan jumlah presentase 6%.

Kontribusi

Kontribusi yang dimaksud penelitian adalah kontribusi dari kegiatan wisata terhadap pendapatan total usaha yang dilakukan didaerah penelitian dengan 30 responden yang berprofesi sebagai pedagang, tukang ojek, tukang parkir, lokal guide, dan tukang karcis untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usaha dikawasan wisata alam air terjun benang kelambu, terdapat total pendapatan diluar kawasan wisata maupun didalam kawasan wisata.

Tabel 4. Kontribusi Objek Wisata

No	Sumber	Pendapatan (Rp)	Rata-rata (Rp)	Kontribusi
1	Pendapatan kawasan wisata	799.200.000.00	29.600.000.	70,1
2	Pendapatan luar kawasan	340.800.000.00	12.622.222.	29,9
	Jumlah	1.140.000.000.00	42.222.222.	100

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari kegiatan ekowisata terhadap pendapatan adalah sebesar 70,1%. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah di sekitar air terjun kelambu benang menghasilkan lebih dari separuh pendapatan dari kegiatan ekowisata. Pendapatan dari kegiatan ekowisata sebagian besar berasal dari sumber-sumber di luar kawasan ekowisata, dan para responden menggunakan uang tunai ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, termasuk makanan, pakaian, kebutuhan sehari-hari, dan biaya sekolah. Karena sifat operasi komersial di luar kawasan wisata alam yang bersifat musiman, pendapatan dari sumber luar hanya menyumbang 29,9% dari total pendapatan. Berikut pendapatan rata-rata dari pekerjaan seluruh responden.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Nilai Rata-Rata
1	Pedagang	9	Rp 1.822.222
2	Tukang Ojek	11	Rp 1.600.000
3	Lokal Guide	5	Rp 1.600.000
4	Tukang Karcis	3	Rp 1.466.660
5	Keamana/Tukang Parkir	2	Rp 900.000
Jumlah		30	Rp 7.288.889

Dilihat dari tabel diatas didapatkan total rata-tata dari kegiatan ekowisata di air terjun benang kelambu yaitu sebesar 7.288.889. Pendapatan rata-rata tertinggi secara berturut-turut terdapat

pada pekerjaan Pedagang dengan nilai rata-rata Rp.1.822.222, Tukang Ojek dan Lokal Guide dengan nilai rata-rata Rp.1.600.000, sedangkan Tukang Karcis dengan pendapatan rata-rata Rp.1.466.667 kemudian nilai rata-rata terendah terdapat pada pekerjaan Tukang Parkir sebesar Rp.900.000. Untuk melihat terdapat pengaruh antara pendapatan dari kawasan terhadap pendapatan responden maka dilakukan uji regresi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

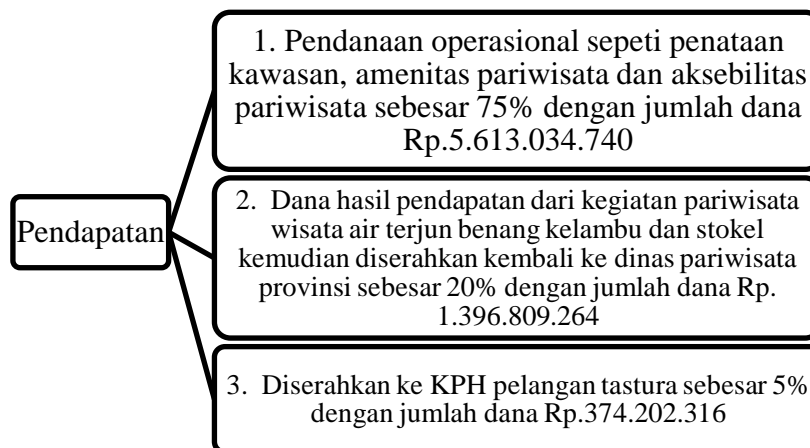
Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.451 ^a	0,203	-.460	17233.203

- a. Predictors (Constant), Pengelola, Tukang Parkir, Pedagang, Guide, Tukang Ojek
 b. Dependent Variable Pendapatan Kawasan

Berdasarkan hasil temuan uji determinasi tersebut di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,203 atau 20,3%, artinya 20,3% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu tukang parkir, pedagang, pemandu, tukang ojek, dan tukang karcis yang merupakan 79,7% dari total tenaga kerja. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak variabel independen yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dari ekowisata di air terjun Benang Kelambu.

Skema Pendapatan



Dilihat dari skema yang telah dilakukan dengan bendahara air terjun benang kelambu (zainuddin) diperoleh dana pendapatan kawasan sebesar Rp. 7.484.056.320 yang kemudian dialokasikan untuk pendanaan operasional seperti penataan kawasan, amenitas pariwisata dan aksesibilitas pariwisata sebesar 75% dengan jumlah dana Rp.5.613.034.740 guna untuk mendukung kelancaran dalam kegiatan wisata yang ada dibenang stokel dan benang kelambu seperti pembuatan denah lokasi objek wisata air terjun, pelebaran ruas jalan, pembuatan tangga, spot foto, gapura, toilet dan berugak. Hasil pemasukan dari kegiatan pariwisata air terjun benang kelambu dan stokel kemudian diserahkan kembali ke dinas pariwisata provinsi sebesar 20% dengan jumlah dana Rp. 1.396.809.264 dan 5% dengan jumlah dana Rp.374.202.316 yang kemudian diserahkan ke KPH pelanggan tastura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan rata-rata masyarakat dari kegiatan Ekowisata Air Terjun Benang Kelambu di Desa Aik Berik Batukliang Utara Lombok Tengah, dengan nilai rata-rata dari jenis pekerjaan yaitu

Rp.7.288.889. Dari hasil uji T didapatkan hasil 2,03% tidak berpengaruh nyata terhadap Tukang parkir, Pedagang, Guide, Tukan ojek dan Tukang karcis. Skema Pengelolaan dana yang didapat dari kegiatan pariwisata di Air Terjun Benang Kelambu yaitu dana sebesar 75% dialokasikan untuk pengembangan operasional seperti biaya penataan kawasan, aksesibilitas pariwisata, amenities dan tenaga kerja, dana sebesar 20 % untuk dinas provinsi dan 5 % untuk KPH pelanggan wisata.

Saran

Pemerintah perlu lebih fokus pada pertumbuhan atraksi pariwisata, salah satunya adalah akses jalan dari pintu masuk menuju lokasi Air Terjun Benang Kelambu yang masih kurang baik dan menyulitkan wisatawan yang mengendarai sepeda motor untuk menuju ke sana. Kemudian pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Air Terjun Benang Kelambu, khususnya di Desa Aik berik dengan memberikan pelatihan secara bertahap

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina., E. F. (2019). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Kuwaru Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Hakim, L. (2004). Dasar-Dasar Ekowisata. Bayumedia Publishing. Jawa Timur.
- Humaidi. 2013. Laporan pengembangan Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Keliang Utara. Lombok Tengah: Kantor Desa Aik Berik.
- Manahampi, R. M., et al., 2015. Peranan Ekowisata bagi Kesejahteraan Masyarakat. Banoi Kecamatan Likupang Barat. ASE, pp. Vol. 11, No. 3A:1-18.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, P. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Rengganis, R. D., Hasanah Y., Rahmawati N.. Peran Fungi Mikoriza Arbuskula dan Pupuk Rock Fosfat Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kedelai (*Glycine max (L.) Merrill*). Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rusita, Rahmat W, Yunita S, Melda Y. (2016). Studi Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman. Provinsi Lampung. Jurnal Info Teknik. 17:165-186
- Sevilla, C. (2017). Research Methods. Buku. Rex Printing Company. Kota Quezon.217 P.
- Soekartawi. (1986). Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siswanto, H. (2012). Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. [Tesis, unpublished]. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.